

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai permasalahan keterlibatan wanita dalam tenaga kerja wanita di pabrik genteng, maka ada empat hal penulis dapat simpulkan. Pertama, dalam kurun waktu 1980-2005 pabrik genteng mengalami pasang surut. Kondisi kemajuan ditandai dengan banyaknya masyarakat yang berinisiatif untuk mendirikan pabrik genteng dan dengan banyaknya jumlah produksi di setiap pabrik genteng serta pemasaran yang berlangsung pada sekitar tahun 1980-2005. Meluasnya pemakaian genteng yang lebih praktis misalnya multiroof maka pabrik genteng mengalami kemunduran karena sebagian masyarakat sekarang sudah mulai berpindah ke jenis genteng tersebut. Selain itu juga karena terbatasnya lahan sebagai bahan baku, pabrik genteng mengalami kesulitan dalam memproduksi genteng. Maju maupun mundurnya pabrik genteng secara tidak langsung peranan tenaga kerja wanita telah memberikan kontribusi dalam proses produksi. Hal ini dapat terlihat pada banyaknya tenaga kerja wanita dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki.

Kedua, kondisi sosial budaya masyarakat sekitar pabrik genteng tidak dapat dilepaskan dari budaya sunda, karena mayoritas penduduknya adalah orang Sunda. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sekitar pabrik genteng masih memegang nilai-nilai Sunda. Hal ini dapat terlihat dari pembagian peran antara anak laki-laki dengan anak wanita. Rendahnya tingkat kesejahteraan yang didukung oleh nilai-nilai tradisi setempat yang menyebabkan anak laki-laki lebih

diutamakan dalam berbagai hal termasuk dalam pendidikan, sedangkan anak wanita biasanya dinomorduakan dalam pendidikan sehingga dengan pendidikan yang rendah hanya lulusan sekolah dasar (SD) maka akan mempengaruhi kesempatan kerja yang dimasukinya. Kondisi sosial budaya yang berkembang menempatkan wanita sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan lain-lain, sementara dalam kehidupan keluarga laki-laki merupakan pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap perekonomian keluarga. Meskipun wanita sudah bekerja tetapi ketika dihadapkan pada pilihan antara pekerjaan dengan keluarga, mereka lebih mementingkan keluarga.

Ketiga, keberadaan pabrik genteng di Jatiwangi yang sudah berlangsung sejak lama sehingga memiliki fungsi ekonomi sebagai mata pencaharian utama disamping pertanian. Pabrik genteng sudah terdapat pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan pekerja wanita. Pekerja laki-laki yaitu bekerja sebagai tukang *ngeupres*, *giling*, *muat bongkar* dan lain-lain yang menggunakan tenaga lebih kuat, sedangkan pekerja wanita melakukan pekerjaan sebagai tukang *ngeureut*. Pembagian kerja antara laki-laki dengan wanita didasarkan oleh pantas atau tidak pantas dikerjakan oleh wanita. Kondisi tersebut terbentuk oleh faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat Jatiwangi.

Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan pabrik genteng tidak dapat dilepaskan dari tenaga kerja yang terdiri anak-anak atau remaja dan ibu rumah tangga. Keterlibatan para pekerja ini telah berlangsung sejak lama dan terjadi karena faktor keluarga dan lingkungan. Selain itu, faktor ekonomi juga

mempengaruhi keterlibatan mereka dalam bekerja di pabrik genteng. Bagi anak-anak atau remaja dan belum menikah keterlibatannya di pabrik genteng karena membantu perekonomian orang tuanya dan mendapatkan uang jajan, sementara itu, bagi mereka yang sudah menikah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun ada Undang-Undang perlindungan anak yang salah satu isinya adalah melarang anak-anak untuk bekerja namun dalam kenyataannya masih banyak yang menggunakan tenaga anak-anak dalam bekerja terutama di sektor industri kecil (*home industry*). Hal ini jika mengacu pada Undang-Undang perlindungan anak maka seharusnya dikenai sanksi pada perusahaan yang memperkerjakan anak-anak.

Meskipun upah yang diterima masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR), namun wanita masih bertahan dalam bekerja di pabrik genteng ini karena kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak ada pekerjaan lain yang cocok dengan mereka. Selain itu, jam kerja yang fleksibel karena pekerjaan ini tidak mengikat para pekerjanya untuk bekerja di pabrik genteng. Meskipun dengan upah yang minim mereka masih tetap bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung, biaya pendidikan anak-anak dan membeli beberapa peralatan rumah tangga secara kredit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu perubahan di mana para pekerja wanita pabrik genteng dapat mandiri.

Keempat, dengan adanya pabrik genteng di wilayah Jatiwangi telah memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, terutama dengan banyaknya wanita yang bekerja. Pengaruh sosial budaya dapat dilihat dari keterlibatannya wanita sebagai pekerja dan pengaruh dalam ekonomi yaitu

penghasilan yang diterima pekerja wanita dengan bekerja di pabrik genteng mempunyai kontribusi bagi perekonomian keluarga. Bagi pekerja yang belum menikah (anak-anak dan remaja) penghasilan yang mereka terima sebagian diberikan kepada orang tua mereka untuk mengurangi beban ekonomi orang tuanya. Sementara itu, bagi pekerja wanita yang sudah menikah penghasilan yang diterima dapat meringankan beban ekonomi yang ditanggung suami. Rendahnya upah yang diterima pekerja wanita menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan wanita.

Kehidupan pekerja wanita dalam konteks sosial budaya menunjukkan bahwa wanita merasa tidak terbebani dengan peran ganda yang dimilikinya. Mereka menganggap tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lain-lain merupakan kewajiban seorang istri dan wajar-wajar saja sehingga hubungan antara suami dan istri tetap terjalin harmonis karena keduanya sama-sama menjalankan peran yang diembankan padanya.

5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Keterlibatan wanita bekerja di pabrik genteng telah menimbulkan peran ganda bagi mereka. Wanita tidak hanya bekerja di sektor domestik saja misalnya memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak dan lain-lain tetapi mereka bekerja di sektor publik. Laki-laki yang diposisikan sebagai pekerja pada sektor publik yang perannya adalah sebagai pencari nafkah keluarga seharusnya membantu wanita dalam pekerjaan domestik,

hal ini dilakukan agar adanya pembagian tugas dengan suami. Dan sudah sewajarnya hal ini dilakukan karena fisik wanita yang dianggap lemah daripada laki-laki. Oleh sebab itu, harus ada kesadaran dari laki-laki agar mau membantu meringankan pekerjaan istri di rumah dengan pembagian kerja di sektor domestik.

2. Untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja wanita, maka dari pihak pabrik genteng harus menetapkan standar upah sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang ditetapkan oleh pemerintah agar upah yang diterima pekerja wanita tidak rendah.
3. Sebaiknya para orang tua tidak membedakan antara laki-laki dengan wanita dalam hal pendidikan karena pendidikan wajib bagi semua orang tidak terkecuali wanita.
4. Bagi para pengusaha sebaiknya jangan menggunakan tenaga anak-anak untuk mengambil keuntungan dari mereka yang dapat dibayar dengan murah.